

**PERANAN GURU AGAMA DALAM PEMBINAAN AKHLAK
PESERTA DIDIK DI MTs NEGERI JANTEN
TEMON KULON PROGO**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Agama**

Oleh:

Khoiriyah DJ
NIM: 9741 3497

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Drs. H. Moch Asrori. M.Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Khoiriyah DJ
Lamp : eksemplar

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalaamu'alaikum wr.wb.

Setelah menerima, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Khoriyah DJ
NIM : 9741 3497
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peranan Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Akhiak Peserta Didik di MTs Negeri Janten, Temon, Kulon Progo

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu Agama.

Maka kami berharap semoga dalam waktu dekat saudara tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya. Demikian harapan kami dan terima kasih atas perhatiannya

Wassalaamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29/6 - 2003

Pembimbing



Drs. H. Moch. Asrori. M.Pd.
NIP. 150 021 182

Drs. Sangkot Sirait. M.Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Khoiriyah DJ
Lamp : eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalaamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, memeriksa, mengoreksi dan memberi petunjuk-petunjuk pada skripsi saudara :

Nama : Khoriyah DJ
NIM : 9741 3497
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peranan Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTs Negeri Janten, Temon, Kulon Progo

Skripsi tersebut sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sudah dapat dijilid, diserahkan pada Fakultas, Penguji dan lainnya.

Semoga skripsi tersebut dapat bermanfaat bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Amin.

Wassalaamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 16 Desember 2003

Konsultan



Drs. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP : 150 254 037



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto , Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E- mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/P.P011/103/2003

Skripsi dengan judul : PERANAN GURU AGAMA DALAM PEMBINAAN AKHLAK
PESERTA DIDIK DI MTs NEGERI JANTEN TEMON
KULON PROGO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

KHOIRIYAH DJ

NIM : 9741 3497

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : selasa

Tanggal : 14 Oktober 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad
NIP : 150 234 516

Sekretaris Sidang

Drs. Radino, M.Ag.
NIP : 150 268 798

Pembimbing Skripsi

Drs. Muh. Asrori, M.Pd.
NIP : 150 021 182

Penguji I

Dra. Hj. Afriyah A.S, M.Si.
NIP : 150 197 295

Penguji II

Drs. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP : 150 254 037



Yogyakarta, 16 Desember 2003
IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

Drs. H. Rahmat, M.Pd.
NIP : 150 037 930

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini untuk :

- Almamaterku

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

- Seseorang akan mencapai kesuksesan kalau dia sendiri mau mengagungkan sesuatu yang dicarinya itu.
- Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik (Al-Ahzab: 21).
- Setiap orang bisa marah, marah itu mudah. Tetapi marah kepada orang yang tepat, dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat, demi alasan yang benar dan dengan cara yang baik, bukanlah hal yang mudah. (Aristoteles)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين،
أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله، والصلاة
والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله
وصحبه أجمعين. أما بعد.

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang yang menguasai seluruh alam dan makhluk. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai junjungan kita, serta para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya sampai hari nanti.

Guna memenuhi dan melengkapi persyaratan memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri, Sunan Kalijaga, Yogyakarta, penulis panjatkan puji syukur kepada-Nya yang dengan pertolongan dan ridlo-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **PERANAN GURU AGAMA DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MTs NEGERI JANTEN, TEMON, KULON PROGO.**

Penulis sadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini banyak sekali komponen yang terlibat dan membantu, maka dari itu sudah seharusnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

Penulis sadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini banyak sekali komponen yang terlibat dan membantu, maka dari itu sudah seharusnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :


1. Bpk Drs. H. Moch Asrori M. Pd, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan kesabarannya memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
2. Bpk Drs. H. Moh Anies MA, selaku Dosen Penasehat Akademik yang dengan sifat kebapakannya memberikan motivasi kepada penulis.
3. Bapak/ Ibu dosen yang telah mengajar dan mendidik dengan ilmu yang bermanfaat dimasa depan.
4. Bpk Drs. H. Noor Hadi selaku Kepala Sekolah MTs Negeri Janten, Temon, Kulon Progo.
5. Bpk/Ibu guru, karyawan serta peserta didik MTs Negeri Janten, Temon, Kulon Progo yang karena kerja samanya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Yang selalu kupuja, kuhargai, kuhormati sekaligus kusayangi, Abah (Alm) dan Ibu yang tiada henti menyayangi dan mendoa'kanku dan yang selalu rela memberikan dan mengorbankan apa saja demi kebaikan dan keberhasilanku.
7. Kakak-kakak dan adik-adikku yang dengan sabar menunggu butir kedewasaanku dan memberikan dukungan moral.
8. Kak Robi Cahyadi yang kadang dengan amarahnya menasehatiku agar tak manja dan cengeng, selalu tegar dan percaya pada kemampuan sendiri, dan dengan kasih sayangnya tak bosan menyemangati dan mendampingiku serta kebersamaan dengannya adalah pengalaman berharga buatku.

9. Sahabat setiauku Siti Hanifah, yang selalu menemani kemanapun aku pergi dan selalu ada disampingku kapanpun aku membutuhkannya.
10. Sobat lamaku Anie Lampung, Ihen, Nina, Ari, Nye' Me, Oka, Ganti, Dulie dan Ainun yang tak bosan berbagi rasa suka dan duka, yang sudah seperti keluarga sendiri.
11. Teman-teman kelas yang tak pernah lupa menanyakan kabar terakhir tentang kesehatanku, kuliahku juga tentang kisah cintaku.
12. Untuk sebuah hati yang menjadi bagian jiwa dan hidupku, yang akan mencintai dan slalu kucintai, yang saat ini masih berada dalam genggam tangan rahasia-Nya, dimana dipelabuhkan hatinya akan kusandakan dan kupersembahkan bakti, setia dan cintaku untuknya, selamanya.
13. Petugas TU, Perpustakaan juga Penjaga Parkir yang selalu menyapa dan membantu serta untuk semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan dan ganjaran yang lebih baik atas semua kebaikan dan kemurahan hati semua pihak yang telah memberikan bantuannya. Amin.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca juga bagi penulis sendiri.

Yogyakarta, 21 September 2003

Penulis -

Khoiriyah DJ

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Alasan Pemilihan Judul	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
F. Metode Penelitian	11
G. Telaah Pustaka	16
H. Landasan Teori	24
I. Sistematika Pembahasan	50
BAB II GAMBARAN UMUM MTs N JANTEN, TEMON, KULON PROGO	
A. Letak Geografis	51
B. Sejarah Berdirinya MTs N Janten, Temon, Kulon Progo ...	52
C. Struktur Organisasi	55
D. Keadaan Guru dan Peserta Didik	56
E. Sarana dan Prasarana	59
F. Pelaksanaan Pembinaan Akhlak	63

**BAB III PERANAN GURU AGAMA DALAM PEMBINAAN
AKHLAK**

A. Fungsi Guru Agama.....	65
B. Usaha Usaha Yang Dilakukan Oleh Guru Agama dalam Rangka Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTs N Janten, Temon, Kulon Progo.....	85
C. Hasil Yang Telah Dicapai	104

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran	110
C. Penutup.....	111

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

- Tabel I : Guru MTs Negeri Janten, Temon, Kulon Progo
- Tabel II : Karyawan MTs Negeri Janten, Temon, Kulon Progo
- Tabel III : Perlengkapan mebelair yang dimiliki oleh MTs Negeri Janten,
Temon, Kulon Progo
- Tabel IV : Fasilitas administrasi
- Tabel V : Perasaan anak dalam keluarga
- Tabel VI : Perhatian orangtua terhadap sekolah anak
- Tabel VII : Perhatian orangtua terhadap kebutuhan material anak
- Tabel VIII : Perasaan peserta didik belajar di sekolah
- Tabel IX : Ketepatan guru dalam mengajar
- Tabel X : Kondisi kehidupan guru
- Tabel XI : Letak rumah dari sekolah
- Tabel XII : Pergaulan anak dengan teman yang suka membuat keributan
- Tabel XIII : Kesukaan anak menonton TV.
- Tabel XIV : Kesukaan anak pada buku cerita/ komik
- Tabel XV : Sikap peserta didik terhadap PAI yang diberikan di sekolah
- Tabel XVI : Perasaan peserta didik terhadap guru PAI dalam memberikan
pelajaran di sekolah
- Tabel XVII : Seringnya guru agama Islam dalam menerangkan perbuatan terpuji
dan tercela
- Tabel XVIII: Sering diadakannya praktek ibadah di sekolah
- Tabel XIX : Tugas peserta didik dalam mengisi buku kegiatan Romadhon

- Tabel XX : Kerajinan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan Romadhon
- Tabel XXI : Kepantasan sikap guru agama untuk dicontoh
- Tabel XXII : Contoh keteladanan dari guru
- Tabel XXIII: Pernah tidaknya diadakan kegiatan hari-hari besar Islam di sekolah
- Tabel XXIV: Seringnya guru agama islam dalam mengajarkan kisah-kisah teladan
- Tabel XXV : Sikap guru agama dalam menasehati peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah
- Tabel XXVI: Ajakan guru agama Islam dalam mensyukuri karunia dari Allah
- Tabel XXVII: Seringnya guru agama Islam memberikan hukuman kepada peserta didik yang bersalah
- Tabel XXVIII: Ajakan guru agama Islam kepada peserta didik untuk menengok teman yang sakit
- Tabel XXIX : Seringnya guru agama Islam membedakan perhatian terhadap peserta didik
- Tabel XXX : Tingkah laku peserta didik
- Tabel XXXI : Banyaknya peserta didik yang membolos
- Tabel XXXII : Banyaknya sikap peserta didik berani terhadap orangtua dan guru
- Tabel XXXIII: Keterlambatan peserta didik masuk sekolah
- Tabel XXXIV: Baik tidaknya pelajaran akhlak di sekolah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan pengertian dari judul skripsi diatas, maka perlu dijelaskan makna-makna yang ada didalamnya, sehingga akan menjadi suatu konstruksi pengertian yang utuh. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Peranan

Adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa)¹. Peranan juga dikatakan perilaku atau lembaga yang punya arti penting bagi struktur sosial. Dalam hal ini maka kata peranan lebih banyak mengacu pada penyesuaian diri pada suatu proses.²

Berdasar arti kata tersebut diatas, maka yang penulis maksud dengan peranan adalah suatu fungsi dari suatu individu yang mampu merubah struktur sosial dalam masyarakat.

2. Guru Agama

Guru secara etimologis adalah orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) adalah mengajar³. Sedangkan Imam Barnadib menyamakan pengertian pendidikan dengan guru. Menurutnya pendidik adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dan melaksanakan pendidikan⁴.

¹ W.J.S. Poerwodarminto, "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*", Jakarta, Balai Pustaka, 1991, hal 735.

² Sarjono Soekanto, "*Sosiologi Suatu Pengantar*", Jakarta, UI Press, 1982, hal 48.

³ W.J.S. Poerwodarminto, *Op. Cit*, hal 335.

⁴ Imam Barnadib, "*Pendidikan Perbandingan*", Yogyakarta, Andi Offset, 1998, hal 76.

Adapun pengertian guru agama secara umum adalah seseorang yang mengkhususkan dirinya untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada orang lain⁵. Sedangkan pengertian secara khusus adalah WNI yang diangkat oleh pemerintah RI sebagai pegawai negeri yang diberi tugas mengajar agama⁶.

Dari pengertian diatas penulis menggunakan pengertian guru agama menurut istilah khusus sebab yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah guru agama Islam sesuai dengan peranannya baik di sekolah maupun diluar sekolah.

3. Pembinaan

Dalam kamus Bahasa Indonesia, pembinaan adalah pembangunan, pembaharuan⁷. Pembinaan disini maksudnya adalah suatu usaha yang dilakukan terhadap sesuatu agar sesuatu itu menjadi lebih baik. Adapun syarat dari dari pembinaan itu sendiri adalah bertahap dan berkesinambungan. Bertahap maksudnya, pembinaan yang dilakukan di sesuaikan dengan kemampuan peserta didik, sedangkan berkesinambungan adalah terus menerus, yaitu bahwa pembinaan itu harus dilakukan tanpa henti baik oleh guru, orang tua maupun masyarakat.⁸ Sedangkan dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak, yang penulis maksudkan ialah usaha yang dilakukan untuk mewujudkan terciptanya watak, budi pekerti, tabiat yang baik sesuai dengan syari'at Islam.

⁵ Depag RI, " *Buku Pedoman Guru Agama SD (Bagian Proyek Peningkatan Mutu P.A.I pada SD)*, 1983/ 1984, hal 35.

⁶ *Ibid*; hal 41

⁷ W.J.S. Poerwodarminto, *Op.Cit*, hal 141.

4. Akhlak

Dalam masyarakat kita, pengertian tentang akhlak ini kadang rancu dengan pengertian etika dan norma. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti kebiasaan. Adams dalam *New Master Pictorial Encylopaedia* mengatakan bahwa etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, melainkan tentang nilai-nilai dan tidak berkaitan dengan tindakan manusia, melainkan tentang idenya. Sedang dalam *Dictionary of Education* dikatakan oleh Carter V Good bahwa etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia yang berkenaan dengan ketentuan tentang kewajiban yang menyangkut masalah kebenaran, kesalahan atau kepatutan, serta ketentuan nilai yang menyangkut tentang kebaikan maupun keburukan. Adapun istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores*, jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam *Ensiklopedia Pendidikan*, moral dikatakan sebagai nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat masyarakat tersebut⁹.

Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran¹⁰. Menurut W.J.S. Poerwodarminto arti kata akhlak adalah budi pekerti, watak, tabiat¹¹. Pendapat lain mengatakan

⁸ Wawancara dengan Bp. Arif zuhriyanto tgl. 16 oktober 2003

⁹ Sidik Tono dkk, "*Ibadah dan Akhlak dalam Islam*", Yogyakarta, UII Press, 2002, hal

¹⁰ *Ibid*, hal 86.

¹¹ W. J.S Poerwodarminto, *Op. Cit* hal 141.

bahwa akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan mudah dan spontan, tanpa dipikir dan direnungkan lagi¹².

Persamaan antara akhlak, etika dan norma adalah berbicara tentang nilai perbuatan manusia, sedangkan bedanya akhlak menilai perbuatan manusia dengan tolok ukur Qur'an dan Sunnah, etika dengan pertimbangan akal pikiran, dan moral menggunakan tolok ukur adapt istiadat yang berlaku dalam masyarakat tertentu¹³. Jadi yang dimaksud akhlak disini merupakan sikap yang telah melekat pada diri seorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.

5. Peserta Didik MTs Negeri Janten, Temon, Kulon Progo

Adalah keseluruhan dari siswa yang mengikuti program belajar 3 tahun. MTs Negeri Janten terletak di desa Janten, kecamatan Temon, kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Madrasah ini berada dibawah naungan Departemen Agama.

Adapun secara keseluruhan, maksud dari judul tersebut adalah suatu penelitian lapangan tentang partisipasi aktif dari guru agama Islam dalam usaha pembinaan akhlak peserta didiknya di lingkungan MTs Negeri Janten, Temon, Kulon Progo.

B. Latar Belakang Masalah

Pembangunan di Indonesia diantaranya adalah lewat pendidikan yang dilakukan secara serempak antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Semakin

¹² Masan Alfat, "*Aqidah Akhlaq*", Semarang, Karya Toha Putra, 1994, hal 61.

¹³ Sidik Tono dkk, *Op. Cit*, hal 89.

maju suatu masyarakat, maka semakin dirasa pentingnya sekolah dan pendidikan secara teratur dan terarah bagi pertumbuhan dan pembinaan generasi mudanya. Karena itu, harus diupayakan agar pelaku-pelaku pembangunan memiliki wawasan yang luas dan memenuhi standar yang sedang dibutuhkan masyarakat itu sendiri. Pembangunan di Indonesia seharusnya tidak hanya membangun manusia secara lahiriah saja tetapi pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya baik jasmani maupun rohaninya, lahir dan batinnya.

Anak sebagai generasi penerus bangsa haruslah mendapat perhatian yang serius dari orang-orang dewasa terutama, dalam perkembangan akhlak, budi pekertinya agar menjadi kader-kader pembangunan yang berkualitas baik dari segi intelektual maupun moralnya.

Akhlak sangat penting bagi tiap-tiap orang, tiap bangsa. Kalau akhlak rusak, ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Namun demikian, dewasa ini agaknya akhlak peserta didik kita mulai merosot. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tawuran, perkelahian, perkosaan, pembunuhan dan segala bentuk kejahatan kerap kali menghiasi dan mengiringi pergaulan peserta didik kita. Kenakalan atau kerusakan moral yang terjadi pada peserta didik kita sekarang ini sangat menggelisahkan orang tua, guru dan masyarakat. Tidak sedikit orang tua yang mengeluh kebingungan menghadapi anak-anak yang tidak bisa dikendalikan lagi baik oleh orang tua mereka sendiri maupun oleh guru-gurunya di sekolah.

Pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Ia dapat membentuk kepribadian seseorang. Ia diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan, seseorang dapat memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapinya, sehingga ia mampu menciptakan suatu karya yang gemilang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab dalam kemasyarakatan dan kebangsaan. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam.

Guru sebagai salah satu komponen dalam pendidikan sangat menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Karena guru tidak saja bertugas untuk mentransfer ilmu semata, maka dibutuhkan berbagai persyaratan yang seharusnya dipenuhi oleh guru baik dari segi intelektual, moral maupun kemampuan khusus keguruan. Kepribadian guru juga harus baik, karena peserta didik biasanya lebih cenderung melihat daripada belajar, artinya keteladanan dari sang guru sangat dominan dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Demikian pula halnya dengan guru agama yang mengajarkan pendidikan agama di sekolah, merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi keberhasilan tujuan pendidikan nasional tersebut. Karena dengan pendidikan agama, diharapkan mampu menjembatani terwujudnya manusia karena peserta didik biasanya lebih cenderung melihat daripada belajar artinya, keteladanan dari sang guru yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan

berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rokhani serta berkepribadian mantap. Hal ini terlihat pada ajaran agama yang didalamnya memuat petunjuk dan norma-norma yang mengatur kehidupan umat manusia demi kebahagiaan dan kesejahteraan.

Seperti sunnah rasul yang berbunyi:

انما بعثت لأتمم مكارم الاخلاق¹⁴

Artinya : Sesungguhnya aku (Muhammad) oleh Tuhan diutus kemuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak¹⁴.

Namun tidak bisa dipungkiri, bahwa memang pendidikan kita selama ini lebih mementingkan aspek kognitif saja. Artinya, penguasaan materi suatu pelajaran menjadi hal yang sangat dominan dalam suatu kegiatan belajar-mengajar. Sedangkan dua aspek pendidikan yang lain, yaitu aspek afektif dan aspek psikomotorik, kurang memperoleh perhatian. Walhasil, otak peserta didik terus-menerus dijejali pengetahuan baru, sementara hati mereka keropos akan nilai-nilai ruhiyah¹⁵.

Pendidikan agama sebagai salah satu aspek dari pola Pendidikan Nasional perlu dilakukan inovasi (pembaharuan) disegala bidangnya baik sarana fisik maupun non fisik, juga karena tuntutan perkembangan hidup dinamis umat Islam sendiri yang menghendaknya. Disinilah akan timbul konsekwensi bagi umat Islam untuk meningkatkan sikap dan cara berpikir baru dalam pelaksanaan pendidikan agama tersebut sesuai dengan lajunya

¹⁴ Imam Malik bin Anas, " *Al-Muwathho'* ", t.t.p, Daar al- Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1951, hal. 904.

pendidikan agama Islam tidak bertujuan membentuk manusia yang eksklusif dalam masyarakatnya.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa pelaksanaan inovasi pendidikan agama Islam dalam segala bidangnya kecuali harus didasari dengan falsafah Pancasila dan UUD '45, perlu pula didasari dengan kesadaran bahwa berhasil dan tidaknya usaha tersebut bergantung pula dengan adanya saling pengertian dan *sense of belonging* (perasaan saling memiliki) yang terjalin dalam kerja sama antara penanggung jawab pendidikan yakni keluarga, masyarakat dan pemerintah¹⁶. Ini dimaksudkan bahwa perkembangan dan pertumbuhan peserta didik akan berjalan normal bilamana bimbingan dan pengarahannya senantiasa dilakukan oleh ketiga penanggung jawab pendidikan dalam bentuk kerja sama yang berkelanjutan.

Dengan melihat fenomena-fenomena diatas, maka tugas kita sebagai guru sekaligus pendidik agama seharusnya mulai sekarang berusaha memperbaiki diri terlebih dahulu, baru kemudian kita mencoba untuk memperbaiki orang lain (peserta didik). Memang tugas pendidik (agama Islam) sangat berat, karena kadang kita harus bisa memposisikan diri kita sebagai guru, teman, kakak, orang tua dan pemimpin bagi peserta didik kita. Sebagai guru, hendaklah kita selalu bisa berbuat baik dalam membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan yang lainnya yang merupakan bagian dari berbagai tanggung jawab sebagai pendidik. Karena sebagai pendidik, kita

¹⁵ Moh. Bin Jamil Zainu, "*Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*", Penerj Syarif Hadi Mansyah dan Anwar Sholeh Hambali, Jakarta, Buku Islami, 2002, hal. 9.

¹⁶ M. Arifin, "*Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*", Jakarta, Bulan Bintang, 1976, hal. 10

akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah kelak, seperti sunnah rasul yang berbunyi:

كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته

Artinya : Setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang kamu pimpin¹⁷.

Walaupun telah ada pendidikan agama di sekolah-sekolah, namun ternyata penyimpangan-penyimpangan moral masih banyak terjadi di masyarakat kita baik itu pada masyarakat desa maupun masyarakat kota. Berangkat dari sinilah maka penulis tergerak untuk meneliti peranan guru agama di sekolah yang dalam hal ini penulis mengambil judul **“PERANAN GURU AGAMA DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MTs NEGERI JANTEN TEMON KULON PROGO”**.

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat dan memperhatikan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil dan dirumuskan beberapa masalah yang akan menjadi topik bahasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana peranan guru agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Negeri Janten, Temon, Kulon Progo
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi proses pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik di MTs Negeri Janten, Temon, Kulon Progo.

¹⁷ Syekh al-Imam Muhyiddin dan Abu Zakariya Yahya, *“Riyadlus Sholihin”*, Indonesia, Nur Asia, t.t., hal. 315.

3. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh guru agama Islam terhadap peserta didik yang melakukan penyimpangan akhlak di MTs Negeri Janten, Temon, Kulon Progo.

D. Alasan Pemilihan Judul

1. Penulis tertarik karena sebagai calon guru agama Islam, penulis harus mengetahui peranannya baik di sekolah maupun di masyarakat.
2. Pendidikan agama Islam sangat penting bagi anak terutama pendidikan akhlak, akhlak adalah dasar pertama bagi pembentukan kepribadian. Semakin baik akhlak seseorang akan semakin baik pula kepribadiannya.
3. Penulis merasa bahwa sekarang ini akhlak dikalangan peserta didik kita mulai merosot, karena itu harus ada pihak-pihak yang merasa bertanggung jawab terhadap kemerosotan akhlak tersebut dan mencari solusi pemecahannya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui sejauh mana peranan guru agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Negeri Janten, Temon, Kulon Progo.
- 2) Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi proses pembinaan akhlak peserta didik di MTs Negeri Janten, Temon, Kulon Progo.

- 3) Untuk mengetahui apa saja yang dilakukan oleh guru agama Islam terhadap peserta didik yang melakukan penyimpangan akhlak di MTs Negeri Janten, Temon, Kulon Progo.

2. Kegunaan Penelitian

- 1) Memberikan kontribusi ilmiah tentang peranan guru agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di sekolah tersebut.
- 2) Memberikan masukan pada para guru dalam meningkatkan sistem pendidikan dan pengajaran agama Islam, khususnya dalam pendidikan akhlak.
- 3) Menambah bahan kajian dan bacaan bagi perpustakaan IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta terutama bagi fakultas Tarbiyah jurusan PAI dan juga sebagai referensi bagi penelitian lain.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang obyektif dalam penelitian, maka perlu adanya metode. Karena itu dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan beberapa metode penelitian. Adapun kata metode berasal dari bahasa Yunani “*Metodos*” yang berarti jalan atau cara, sedang menurut W.J.S. Poerwodarminto metode berarti cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan¹⁸.

Sedangkan Fuad Hasan dan Koencoroningrat merumuskan metode dengan cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu

¹⁸ W.J.S. Poerwodarminto, *Op. Cit*, hal. 469.

yang bersangkutan¹⁹. Dari pengertian diatas maka dapat dipahami maksud dari metode penelitian disini yaitu suatu cara yang matang untuk memahami obyek yang menjadi sasaran dari penyelidikan penelitian. Adapun urgensi dari metode yang akan dibahas adalah :

1. Metode Penentuan Subyek

Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber informasi adalah mereka yang banyak tahu dan mengerti tentang hal yang akan diteliti. Dalam penentuan subyek ini penulis menggunakan populasi. Populasi adalah keseluruhan objek yang menjadi daerah penelitian. Sutrisno Hadi menegaskan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga²⁰.

Adapun yang penulis jadikan subjek dalam penelitian ini adalah :

- 1) Kepala sekolah, staf pengajar dan karyawan di MTs Negeri Janten, Temon, Kulon Progo.
- 2) Peserta didik yang terdiri dari kelas II dan III. Namun karena banyaknya peserta didik maka penulis hanya mengambil sebagian peserta didik dari masing-masing kelas. Dimana didalam tiap kelasnya penulis meneliti 40 responden.

2. Metode Pengumpulan Data

Setelah subyek dan obyek penelitian ditentukan barulah pengumpulan data dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhannya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode :

¹⁹ Koencoroningrat, "Metode Penelitian Masyarakat", Jakarta, Gramedia, t.t, hal. 16.

1) Interview

Interview adalah suatu proses tanya jawab lesan secara sepihak antara dua orang atau lebih, berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri suaranya, dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan atas tujuan penelitian²¹.

Adapun teknik yang penulis gunakan dalam interview ini adalah interview bebas terpimpin yaitu dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar hal-hal yang akan ditanyakan²². Metode bebas terpimpin ini penulis gunakan sebagai metode primer dalam pengambilan data.

Interview ini ditujukan kepada pihak-pihak yang dianggap tahu situasi tentang peserta didik, guru agama dan proses pembinaan akhlak di MTs Negeri Janten, Temon, Kulon Progo. Dalam hal ini penulis meninterview Kepala Sekolah dan guru-guru yang bersangkutan.

2) Observasi

Metode ini penulis gunakan dengan mengadakan pengamatan secara teliti dan langsung terhadap obyek penelitian untuk meyakinkan kebenaran. Kedudukan metode ini adalah sebagai kriterium yaitu untuk menguatkan kebenaran. Sutrisno Hadi menegaskan bahwa Metode

²⁰ Sutrisna Hadi, "*Metodologi Research II*", Yogyakarta, Yasbit Fak Psikologi UGM, 1989, hal 152

²¹ *Ibid*, hal 152.

²² Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", Jakarta, Rineka Cipta, 1993, hal. 127.

Observasi adalah metode ilmiah dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki²³.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi non partisipan yaitu penulis tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan obyek. Dalam hal ini, yang dijadikan objek observasi adalah MTs Negeri Janten, Temon, Kulon Progo dimana penelitian diadakan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis²⁴. Metode ini adalah suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan catatan beberapa dokumen yang dibutuhkan sebagai bahan pokoknya yaitu untuk memperoleh data yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Seperti dikatakan Anas sudijono bahwa dokumentasi adalah riset yang dilakukan terhadap kumpulan barang atau dokumen-dokumen yang mendukung petunjuk tertentu, atau riset yang dilakukan dengan cara meneliti bahan tertentu, dokumen yang ada dan relevan dengan tujuan penelitian²⁵. Sedangkan fungsi dokumen disini adalah sebagai pelengkap data yakni data yang tidak terdapat atau tidak diperoleh dari metode interview atau metode observasi.

4) Metode Angket (Kuesioner)

Angket adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang

²³ Sutrisno Hadi, "Op.Cit", hal. 152.

pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui²⁶. Metode ini berfungsi sebagai penyempurna atas metode-metode yang ada diatas. Selain itu angket mdisini juga berfungsi untuk mengetahui data-data tentang peranan guru agama dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Negeri Janten, Temon, Kulon Progo, maka angket ini penulis berikan kepada peserta didik.

3. *Metode Analisa Data*

Metode analisa data yang digunakan dalam pembahasan ini adalah:

- 1) *Metode Deskriptif* : Yaitu penjelasan data tanpa sebab-akibat atau dengan kata lain memaparkan data apa adanya.
- 2) *Metode Deduktif*: Yaitu dengan cara mengumpulkan data atau kaidah-kaidah, kemudian dianalisa dan akhirnya diambil kesimpulan yang bersifat khusus.
- 3) *Metode Induktif* : Yaitu melihat data lebih khusus untuk dianalisa guna mencari kesimpulan yang bersifat umum.
- 4) Untuk data *Kuantitatif*, dianalisa dengan metode statistik. Adapun rumus yang dipakai adalah :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \text{Angka persentase}$$

$$F = \text{Frekwensi yang dicari persentasenya}$$

$$N = \text{Number of case (atau jumlah objek yang menjadi sample)}$$

²⁴ Suharsimi Arikunto, "*Op.Cit*", hal. 131.

²⁵ Anas Sudijono, "*Metodologi Research Sosial*", Balai Pustaka, 1997, hal.27.

²⁶ Suharsini Arikunto, "*Op.Cit*", hal. 124.

100% = Bilangan konstan²⁷.

G. Telaah Pustaka

Akhlak bukanlah kata yang asing bagi telinga kita. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mengucapkan kata akhlak tersebut. Adapun asal dari kata akhlak yaitu dari bahasa Arab اخلاق jamaknya خلق yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral, atau budi pekerti. Dalam Al-qur'an, perkataan akhlak disebut sebagai berikut :

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله
واليوم الآخر وذكر الله كثيرا

Artinya : Sesungguhnya engkau (Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur. (Q.S. Al-Ahzab: 21)²⁸

Menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikir dan direnungkan lagi.

Jadi, akhlak merupakan sifat yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Akhlak yang baik bukan terletak pada segi perbuatan yang lahir, akan tetapi terletak pada dorongan hati nurani yang ikhlas dan spontan. Masih menurut Masan Alfat dalam bukunya "Aqidah

²⁷ Anas Sudijono, "Pengantar Statistik Pendidikan", Jakarta, Rajawali Pers, 1991, hal 4

²⁸ Depag RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", Semarang, Thoha Karya Putra, 1989,

Akhlak”, dasar ajaran Islam adalah Al-qur’an dan Hadits²⁹. Jadi dasar akhlak adalah dari Al-qur’an dan Hadits. Kedua dasar Islam tersebut adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik-buruknya suatu perbuatan manusia. Dasar akhlak yang pertama dan utama adalah Al-qur’an, sehingga untuk ukuran baik buruk suatu perbuatan ditentukan dalam Al-qur’an. Sedangkan untuk memahami Al-qur’an lebih rinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilinat dan dimengerti oleh manusia.

Sedang nabi bersabda yang bunyinya :

إن المرأ يدرك بحسن خلقه درجة الصائم القائم

Artinya : Sesungguhnya seseorang dengan akhlaknya yang baik akan mendapat derajat orang yang bersembahyang³⁰.

أكثر من يدخل الجنة: تقوى لله وحسن الخلق

Artinya : Yang paling banyak memasukan manusia ke dalam surga adalah taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik.³¹

Adapun tujuan akhlak adalah :

1. Mendapat ridha Allah

²⁹ Masan Alfat, “Op. Cit”, hal 61-69

³⁰ Syekh Imam Muhyidin dan Abu Zakariya Yahya, “Op. Cit”, hal 305.

ikhlas. Ridha Allah merupakan kunci kebahagiaan yang kekal dunia akherat.

2. Membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia

Seseorang yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku yang terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Dengan akhlak yang baik, akan lahir perbuatan-perbuatan yang seimbang antara kepentingan dunia dan ukhrowi, jasmani maupun rohaniya.

3. Terhindarnya perbuatan yang hina atau tercela

Tanpa akhlak yang baik, manusia akan mudah melakukan perbuatan terlarang karena perbuatan itu didukung oleh syetan.

4. Terwujudnya perbuatan yang mulia

Dengan akhlak yang baik akan melahirkan perbuatan yang seimbang antara kata dan perbuatan, penghayatan dan pengamalan antara teori dan praktek. Sehingga manusia menyadari apa dan bagaimana yang sebaiknya ia lakukan.

Sedangkan pembagian akhlak dibagi menjadi dua, yaitu :

1. *Berdasarkan sifatnya*

- 1) Akhlak yang baik disebut juga akhlak mahmudah (terpuji) atau akhlakul karimah (mulia). Akhlak mahmudah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.

³¹ *Ibid*, hal 304.

2) Akhlak madzmumah (tercela) yaitu segala tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat, yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat orang tersebut.

2. Berdasarkan obyeknya atau pada siapa akhlak itu ditujukan.

- 1) Akhlak kepada Allah, antara lain ibadah kepada Allah, cinta kepada Allah, taubat, dll.
- 2) Akhlak kepada Rasulullah, antara lain taat kepada Rasulullah, cinta pada Rasulullah.
- 3) Akhlak kepada keluarga, antara lain akhlak kepada orang tua, saudara, nenek, dll.
- 4) Akhlak kepada orang lain, antara lain akhlak pada tetangga, sesama muslim, dll.
- 5) Akhlak kepada alam lingkungan, antara lain, menyayangi binatang, merawat tumbuhan, dll.

Sedang menurut Abdul Aziz El-Quusy dalam bukunya "*Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*", mengatakan bahwa dalam pembentukan akhlak, faktor-faktor sosial sangat penting. Adapun faktor pertama adalah faktor kekuasaan, dimana faktor ini berpengaruh melalui ganjaran dan hukuman dalam pergaulan masyarakat. Diantara prinsip-prinsip pokok dalam jiwa kelompok adalah bahwa anggota-anggota kelompok cenderung untuk merasa serasi dan berintegrasi dengan kebanyakan orang dalam kelompok itu. Masyarakat selalu cenderung kepada persamaan unsur-unsur yang ada didalamnya. Dan karena itu ia cenderung untuk membuang unsure-unsur yang

berlainan dengan dia. Ganjaran dan hukuman itu digunakan oleh penguasa terhadap orang yang menyimpang dari masyarakat dimana ia menjadi anggota, supaya ia berintegrasi didalamnya dan menjadikan tindakan dan akhlaknya serasi dengan orang lain. Faktor kedua adalah faktor simpati, ini adalah dorongan umum yang menimbulkan kesatuan emosi. Inilah yang menyebabkan orang dapat bersepakat dalam sesuatu yang menggembirakan dan bersatu dalam kesedihan ketika ditimpa musibah dan bersatu menentang dan menjauhkan rasa sakit hati dan kebencian. Simpati adalah faktor terpenting yang menghubungkan antara satu sama lainnya dalam masyarakat³².

Kedua faktor tersebut mendorong orang untuk memperhatikan pendapat masyarakat tentang dirinya. Sehingga untuk menyempurnakan akhlak, seseorang harus berusaha mencapai contoh (*idee*) tertinggi, yang kadang-kadang tingkatnya sampai kepada yang ditentukan oleh masyarakat. Keadaan itu disebabkan oleh :

1. Perhatian orang tentang pandangan masyarakat saja, mungkin dapat dianggap sebagai suatu dorongan egois dan tidak tinggi
2. Adat kebiasaan suatu masyarakat dan tingkatan akhlaknya mungkin berbeda satu lingkungan dengan lainnya, bahkan dalam satu lingkungan saja, barangkali ada perbedaannya antara satu waktu dan lainnya.

³² Abdul Aziz El-Quusy, " *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*", Alih Bahasa: Dr. Zakiah Darodjat, Jakarta, Bulan Bintang, 1974, hal. 141-143.

3. Kadang-kadang orang dapat dengan mudah mengelabui masyarakat, berbuat sedemikian rupa sehingga orang menyangka bahwa akhlaknya baik, patut disenangi padahal kelakuan yang sebenarnya tidak demikian.

Ketiga sebab itu secara keseluruhannya menyebabkan orang harus berusaha untuk pindah dari satu tahap ke tingkat yang lebih tinggi dari tingkat yang disukai oleh masyarakat.

Membina akhlak berbeda dengan mempelajari nilai akhlak. Tidak semua orang yang mengerti akhlak akan betul-betul melaksanakan pengalamannya tentang akhlak itu dalam hidupnya. Akan tetapi tidak semua orang yang tidak mengerti cara ilmiah apa yang dimaksud dengan akhlak itu dia tidak bermoral. Jika kita lihat keadaan masyarakat Indonesia terutama dikota-kota besar sekarang ini, maka akan kita dapati bahwa moral sebagian masyarakat telah rusak atau mulai merosot. Dimana kemerosotan tersebut bukan saja pada orang yang telah dewasa, akan tetapi telah menjalar kepada tunas-tunas muda yang kita harapkan untuk melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan negara kita. Gejala-gejala yang menunjukkan kemerosotan moral pada anak muda dibagi dalam beberapa segi, yaitu:

1. Kenakalan ringan

Misalnya keras kepala, bolos, tidak mau belajar, sring berkelahi, dsb.

2. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain

Misalnya mencuri, memfitnah, merampok, membunuh, dsb.

3. Kenakalan seksuil

- 1) Terhadap jenis lain (Betero-seksuil)

2) Terhadap orang sejenis (Homo-seksuil)³³.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral adalah sebagai berikut :

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat

Keyakinan beragama yang didasarkan atas pengertian yang sungguh-sungguh dan sehat tentang ajaran agama yang dianutnya kemudian diiringi dengan pelaksanaan ajaran tersebut merupakan benteng moral yang kokoh. Apabila keyakinan beragama itu betul-betul telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perbuatannya. Dengan longgarnya berpegangan pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada didalam diri. Dengan demikian satu-satunya alat pengawas dan pengatur akhlak sisa adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya.

2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil

Kegoncangan atau ketidak stabilan suasana yang melingkungi seseorang menyebabkan kegelisahan dan kecemasan, akibat tidak didapatnya mencapai rasa aman dan ketentraman dalam hidup.

3. Tidak terlaksananya pendidikan akhlak yang baik

Tidak terlaksana disini dimaksudkan baik dalam rumah tangga, sekolah maupun masyarakat. Pembinaan akhlak seharusnya dilaksanakan sejak si anak kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Tanpa dibiasakan

³³ Zakiah Darodjat, " *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*", Jakarta, Bulan Bintang.

menanamkan sikap-sikap yang dianggap baik buat penumbuhan akhlak, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal akhlak itu. Jadi, pengertian tentang akhlak belum dapat menjamin tindakan akhlak. Sehingga akhlak bukanlah suatu pelajaran atau ilmu pengetahuan yang dapat dicapai dengan mempelajari, tanpa membiasakan hidup berakhlak dari kecil dan akhlak itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian.

4. Suasana rumah tangga yang kurang baik

Kurang terjaminnya kerukunan dalam rumah tangga menyebabkan anak-anak menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada ditengah-tengah orang tua yang tidak rukun. Maka anak-anak yang gelisah dan cemas itu mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya. Sehingga rumah yang seharusnya laksana “surga” (Home Sweet Home) tidak tertanam dalam jiwa anak.

5. Diperkenalkannya obat-obat dan alat-alat anti hamil

Satu hal yang oleh sementara orang-orang dewasa (pejabat) tidak disadari bahayanya terhadap akhlak anak-anak muda adalah diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat-alat yang digunakan untuk mencegah kehamilan. Sebagaimana kita ketahui bahwa usia muda adalah usia yang baru mengalami dorongan seksuil akibat pertumbuhan biologis yang dilaluinya. Mereka belum mempunyai pengalaman dan jika mereka belum juga mendapat didikan agama yang mendalam, dengan mudah mereka dapat dibujuk oleh orang-orang yang tidak baik sehingga mereka akan terjerumus pada hal-hal yang merugikan mereka sendiri.

6. Banyaknya tulisan-tulisan dan gambar-gambar yang yang tidak mengindahkan dasar-dasar akhlak

Dengan alasan mengekspresikan diri melalui seni, anak-anak muda kurang memperhatikan dari segi akhlak dan mental. Hasil-hasil seni itu sekedar ungkapan dari keinginan dan kebutuhan yang sesungguhnya tidak dapat dipenuhi begitu saja. Kemudian digambarkan dengan sangat realistis, sehingga semua yang tersimpan dalam hati mereka diungkap dan realisasinya terlihat dalam cerita, lukisan ataupun permainan tersebut.

7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang

Usia muda adalah usia suka berkhayal, melamunkan hal yang jauh. Kalau mereka dibiarkan tanpa bimbingan dalam mengisi waktunya, maka akan banyaklah lamunan dan kelakuan yang kurang sehat timbul dari mereka.

8. Kurangnya markas bimbingan

Dengan kurang atau tidak adanya tempat kembali bagi anak-anak yang gelisah dan butuh bimbingan itu untuk menyalurkan mereka kearah mental yang sehat, maka mereka akan berkelompok dan bergabung dengan anak-anak yang senasib. Sehingga dari sini akan muncul model kelakuan yang kurang menyenangkan sebagai wujud dari ketidakpuasan mereka³⁴.

H. Landasan Teori

Yang menjadi titik sentral dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan guru agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Negeri Janten, Temon, Kulon Progo. Jadi untuk mengadakan pembahasan lebih lanjut tentang landasan teori ini, maka perlu dijelaskan komponen-

komponen yang menyangkut peranan guru agama dalam pembinaan ahklak peserta didik. Komponen-komponen itu antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Agama Islam.
- 2) Dasar Pendidikan Agama Islam.
- 3) Ahklak Menurut Ajaran Islam.
- 4) Kompetensi Guru agama

Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan diuraikan satu persatu komponen tersebut

1. Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan memberi akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dsb). Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan pada anak. Istilah ini kemudian di terjemahkan dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau pendidikan.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Namun dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijadikan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai sikap hidup dan kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian,

³⁴ Zakiah Daradjat, “Op.Cit”, hal 13-19.

pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan³⁵.

Sedangkan Dirto Hadisusanto mengatakan bahwa pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan dengan sadar demi pembinaan kepribadian dan pengembangan kemampuan manusia, jasmaniah dan rohaniah, di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, dalam rangka pembangunan persatuan bangsa Indonesia dan masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila³⁶.

Dalam arti yang sempit, pendidikan berarti perbuatan atau proses pembuatan untuk memperoleh pengetahuan. Sedang dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan³⁷.

Menurut Poerbakawatja dan Harahap dalam buku tersebut menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya, orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang

³⁵ Ramayulis, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, Jakarta, Kalam Mulia, 1994, hal 1.

³⁶ Dirto Hadisusanto, *"Pendidikan dan Masalah-Masalah Pokoknya"*, Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta, 1977, hal 12.

³⁷ Muhibbin Syah, *"Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru"*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1995, hal 10.

atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai pendidikan untuk mendidik³⁸.

Adapun pendidikan agama Islam menurut Athiyah Al-abrosyi adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna budi pekertinya (akhlaknya) teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan atau tulisan³⁹. Sedang Ahmad D. Marimba dalam buku tersebut memberikan pengertian bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rokhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya utama menurut ukuran-ukuran Islam⁴⁰.

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan agama Islam⁴¹.

Dari beberapa pengertian pendidikan dan pendidikan agama Islam diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses suatu kehidupan sebagai suatu usaha dan bimbingan dengan berdaya upaya untuk memajukan pertumbuhan anak kearah terbentuknya suatu kepribadian berdasarkan ajaran agama Islam, atau suatu usaha yang dilaksanakan oleh orang dewasa atau pendidik dalam membantu perkembangan jiwa agar anak dapat hidup sesuai dengan fitrahnya yaitu sesuai dengan ajaran agama Islam dan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

³⁸ *Ibid*, hal 11.

³⁹ Muhibbin Syah, "*Op.Cit*", hal 11

⁴⁰ Ramayulis, *Op. Cit*, hal 4

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Landasan atau dasar berfikir dalam ajaran Islam untuk melaksanakan proses belajar mengajar adalah Al-qur'an dan Al-hadits, selain itu juga direalisasikan oleh pendapat para ahli yang berkecimpung dibidang pendidikan dan pengajaran.

Adapun ayat-ayat Al-qur'an yang dipakai sebagai dasarnya antara lain adalah seperti dibawah ini:

- 1) Surat yang pertama kali turun merupakan ayat yang memerintahkan untuk membaca, baik membaca teks yang tersurat maupun membaca yang tersirat. Firman Allah dalam surat Al-'Alaq

اقراء باسم ربك الذي خلق (1) خلق الإنسان من علق (2)
 اقراء وربك الأكرم (3) الذي علم بالقلم (4) علم الإنسان ما لم
 يعلم (5)

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya⁴².

Surat Mujadalah ayat 11

... الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات والله بما
 تعملون خبير (المجادلة: 11)

⁴¹ *Ibid*, hal 4

⁴² Depag RI, "Op.Cit", hal 1079.

Artinya :Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat⁴³.

2) Surat At-Taubah ayat 122

فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون (التوبة: 122)

Artinya :Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, apabila telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri⁴⁴.

Berikut ini adalah beberapa Hadits yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Sebenarnya, hadits Nabi banyak sekali yang membicarakan tentang ilmu pengetahuan. Namun, hadits beliau yang penulis maksud adalah hadits-hadits yang memberi spirit atau dorongan agar para pemeluk Islam rajin belajar, hanya semata-mata demi ilmu itu sendiri, yang tentu saja hanya mengharap ridho Allah SWT.

1) Hadits yang pertama adalah sebagai berikut

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Artinya: Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap orang Islam, laki-laki dan perempuan⁴⁵.

⁴³ Depag RI. "Op.Cit", hal 910-911.

⁴⁴ Ibid, hal 301-302.

2) Hadits yang lain adalah

من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له به طريقا الى الجنة

Artinya: Barang siapa menempuh suatu jalan yang digunakan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga. (H.R Muslim)⁴⁶.

Demikianlah penulis nukilkan beberapa ayat Al-qur'an dan Al-hadits tentang belajar mengajar. Jadi dasar pendidikan Islam adalah realisasi atau penjabaran undang-undang agama (Qur'an dan Hadits). Oleh karena itu, apabila hal yang demikian itu benar-benar disadari oleh semua kaum muslim dimanapun, terutama di Indonesia, Insya Allah umat Islam akan berkembang dan meraih kejayaan yang gemilang.

3. Akhlak Menurut Ajaran Islam

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia memegang peranan yang sangat besar. Rusaknya suatu bangsa tergantung bagaimana akhlak manusia yang menghuninya. Untuk mewujudkan akhlak yang baik, sangat diperlukan adanya pembinaan secara intensif, semenjak manusia masih kecil. Karena pada dasarnya manusia dilahirkan dalam kondisi yang masih suci belum terpengaruh oleh hal-hal yang menyimpang dari ketentuan agama, seperti hadits Nabi :

كل مولود يولد على الفطرة

⁴⁵ Muhammad Al-Azizy asy-Syafi'i, "*as-Siraj Al-Munir*", Juz II, t.tp, Daar Al-Fikr, t.t, hal 416.

⁴⁶Imam al-Hafidz Ibnul Araby al- Maliki, "*Shahih Tirmidzi*", Juz IX-X, Beirut, Daar al-ihya', t.t, hal 114-115.

كل مولود يولد على الفطرة

Artinya : Setiap anak dilahirkan atas fitroh. (H.R.Buchori Muslim)⁴⁷.

Dalam hadits diatas dikatakan fitroh karena pada dasarnya manusia adalah suci dan tidak membawa bibit-bibit kejelekan dan kehinaan. Namun dalam perkembangannya manusia banyak terpengaruh oleh lingkungan hidupnya. Lingkungan yang jelek akan membawa manusia cenderung menjadi jelek, dan lingkungan yang baik akan lebih banyak membawa manusia kearah yang baik pula. Oleh karena itu, agar manusia tetap berada pada keluhuran akhlakunya, maka haruslah tetap dijaga dan dibina agar kecenderungan akhlakunya tetap baik.

Adapun dalam Islam, yang dijadikan tolok ukur akhlak adalah akhlak Nabi Muhammad Saw, nabi terakhir sebagai panutan bagi seluruh umat manusia diseluruh penjuru dunia, yang akan membawa pada keselamatan hidup di dunia dan akherat kelak. Jadi, Rasulullah merupakan suri teladan, figur yang harus dicontoh oleh manusia yang ingin selamat hidupnya. Semua amal perbuatannya merupakan realisasi dari Al-qur'an yang berisi pedoman hidup bagi seluruh umat Islam diseluruh dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله
واليوم الآخر وذكر الله كثيرا (الاحزاب: 21)

⁴⁷ Hussein Bahreisj, "Himpunan Hadits Shuhih Muslim", Surabaya, al-Ikhlās, 1987, hal

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah⁴⁸.

Ayat ini merupakan suatu penegasan bahwa Nabi Muhammad adalah contoh sempurna yang harus diteladani oleh semua yang mengaku menjadi umat Muhammad. Akhlak yang dituntunkan dalam Islam mengutamakan keseimbangan bagi kepentingan manusia yang meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Selain itu juga mengandung keseimbangan urusan dunia dan urusan akherat seperti yang telah penulis uraikan dihalaman depan.

Akhlak seseorang tidaklah muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba, tetapi merupakan perpaduan dari berbagai pengalaman batin yang telah dialami seseorang sejak masa kecilnya. Jika seseorang dimasa kecilnya dipenuhi dengan pengalaman-pengalaman yang baik, maka kepribadiannya kemungkinan besar akan tumbuh baik, tapi juga sebaliknya jika seseorang dimasa kecilnya banyak pengalaman-pengalaman jelek yang mewarnai dirinya kemungkinan besar dia akan menjadi orang yang kepribadiannya kurang baik.

Jadi, apabila kepribadian si anak terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang baik, kepercayaan kepada Tuhan, sifat-sifat dan

Jadi, apabila kepribadian si anak terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang baik, kepercayaan kepada Tuhan, sifat-sifat dan kelakuan yang baik, maka dengan sendirinya nilai-nilai dan kaidah-kaidah moral agama itulah yang akan menjadi sendi-sendi dalam pertumbuhan kepribadiannya, yang selanjutnya kepribadian itu dapat mengendalikan keinginan-keinginan yang tidak baik atau yang bertentangan dengan kepentingan orang lain.

Oleh karena itu agar manusia itu tumbuh dan berkembang menjadi orang yang berakhlak baik, maka harus dimulai latihan-latihan dan pembiasaan sejak kecil dengan hal-hal yang baik, yang disyari'atkan oleh agama Islam. Secara tidak disadari, sesuatu yang telah dibiasakan walau pada awalnya terasa berat namun lama kelamaan akan menjadi tabiat yang sangat mudah untuk dilaksanakan.

Pendidikan akhlak meskipun pertama kali diterima anak dalam lingkungan keluarganya, namun pada usia-usia selanjutnya masih sangat perlu disempurnakan melalui pendidikan yang diperolehnya di sekolah. Pendidikan agama di sekolah sangat besar andilnya dalam pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan akhlak anak, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek penting yaitu pendidikan agama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian dan pendidikan agama yang

⁴⁸ Depag RI, "Op.Cit", hal 670.

ditujukan pada aspek fikiran yaitu penguasaan ilmu agama itu sendiri secara mendalam⁴⁹.

Pembinaan akhlak bagi anak usia sekolah haruslah dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait dengan kehidupan anak itu secara sungguh-sungguh, yaitu dari pihak keluarga anak, disini yang lebih dominan adalah kedua orang tuanya, dari pihak sekolah yang lebih dominan adalah para gurunya dan dari pihak masyarakat maka masyarakat yang paling dekat dengan anaklah yang paling utama harus memberikan dan membuat anak tetap berakhlak baik. Jika ketiga pihak itu tidak saling mendukung, maka pembinaan yang dilakukan terhadap akhlak anak akan menunjukkan keberhasilan yang maksimal karena ketiga lingkungan itulah yang menentukan akhlak anak.

4. Kompetensi Guru Agama

Guru adalah salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Gurulah yang bertanggung jawab dalam mentransfer nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan agar selanjutnya nilai-nilai itu dimiliki oleh para peserta didik. Keberhasilan aktifitas pendidikan banyak tergantung pada keberhasilan para pendidiknyanya dalam mengemban misi pendidikan.

Pekerjaan jabatan guru adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa

⁴⁹ Zakiah Daradjat, "*Kesehatan Mental*", Jakarta, Gunung Agung, 1968, hal 129-130

perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan didalam kelas saja. Dengan kata lain, tugas dan fungsi guru agama Islam dalam membina kepribadian peserta didik tidak terbatas pada interaksi belajar dan mengajar saja. Menurut Athiyah Al-Abrosyi guru agama bapak rohani bagi siswa, yaitu yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak dan membenarkannya⁵⁰.

Tugas sebagai guru adalah merupakan tugas yang luhur sekaligus berat. Dipundak para gurulah terletak nasib suatu bangsa. Demikian halnya guru pendidikan agama Islam. Tugas sebagai guru pendidikan agama Islam tidaklah lebih ringan daripada guru-guru umumnya. Sebab ia tidak hanya sekedar menyelamatkan nasib manusia didunia, namun jauh dari itu ia memikul amanah untuk menyelamatkan manusia dari siksa dan azab Allah berupa api neraka yang berarti ia mempunyai tanggung jawab kepada Allah⁵¹.

Tidaklah mudah untuk menjadi seorang guru karena harus memenuhi beberapa persyaratan tertentu. Karena dengan syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dengan manusia-manusia lainnya. Adapun syarat-syarat bagi guru itu adalah :

1. Persyaratan administratif

Syarat ini antara lain meliputi soal kewarganegaraan (WNI), umur (sekurang-kurangnya 18 th), berkelakuan baik, mengajukan

⁵⁰ M. Athiyah Al-Abrosyi, "*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*", Jakarta, Bulan Bintang, 1977, hal 135-136

permohonan dan syarat lain yang telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.

2. Persyaratan teknis

Dalam hal ini ada yang bersifat formal yaitu harus berijazah pendidikan guru. Karena dengan memiliki ijazah pendidikan guru itu, dinilai sudah mampu mengajar. Selain itu adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta mempunyai motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan / pengajaran.

3. Persyaratan psikis

Yang berkaitan dengan ini antara lain sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, sabar, ramah dan sopan, mampu mengendalikan emosi, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekwen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Selain itu dituntut bersifat pragmatis dan realistis, tetapi juga memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis. Guru juga harus mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki sifat membangun. Tetapi yang lebih penting adalah bahwa guru harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan diri demi anak didik.

⁵¹ Abu Tauhid, *"Beberapa Aspek Pendidikan Islam"*, Yogyakarta. Sekretariat Ketua Jur Fak Ty IAIN Su-Ka, hal 44

4. Persyaratan fisik

Meliputi berbadan sehat, tidak cacat tubuh, tidak memiliki gejala-gejala penyakit menular, menjaga kebersihan dan kerapian diri⁵².

Zuhairini menegaskan bahwa untuk menjadi guru yang baik, guru harus tersebut harus mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

- 1) Memiliki pribadi mukmin, muslim dan muhsin.
- 2) Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya.
- 3) Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan terutama didaktik dan metodik.
- 4) Taat untuk melaksanakan syari'at agama Islam.
- 5) Tidak mempunyai cacat jasmani dan rohani dalam jiwanya⁵³.

Pendapat lain adalah menurut Athiyah Al-Abrosyi. Dimana seorang guru agama Islam harus memiliki sifat-sifat berikut :

- 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar semata-mata mencari keridloan Allah.
- 2) Bersih jasmani dan rohani, terhindar dari sifat-sifat tercela.
- 3) Ikhlas dan jujur dalam melakukan pekerjaannya.
- 4) Pemaaf terhadap murid-muridnya dan sanggup menahan diri.
- 5) Seorang bapak, karena ia harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak sendiri.

⁵² Sardiman A M, "*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*", Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001, hal 124-125.

6) Mengetahui tabiat-tabiit yang dimiliki murid-muridnya.

7) Menguasai mata pelajaran yang diberikan⁵⁴.

Dengan memiliki sifat-sifat yang baik sebagaimana tersebut diatas, jelaslah bahwa seorang guru agama benar-benar dituntut untuk menjadi manusia yang patut dicontoh dan dijadikan teladan oleh peserta didiknya pada khususnya dan oleh masyarakat pada umumnya. Sehingga seharusnya guru tidak saja hanya pandai menyuruh berbuat baik terhadap peserta didiknya, tetapi mereka juga harus bisa menerapkan pada diri mereka sendiri.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa jenis pendidikan ada tiga macam yaitu pendidikan formal, informal dan non formal. Guru dalam hal ini guru agama Islam tentu saja mempunyai peranan sendiri-sendiri dalam setiap jenis pendidikan. Peranan disini adalah fungsi dari suatu individu yang mampu mengubah struktur sosial dalam masyarakat. Seiring dengan fungsinya itu, maka peranan guru (agama Islam) dalam pendidikan adalah sebagai berikut :

1) Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

2) Organisator

Sebagai pengelola kegiatan akademik, work shop, jadwal pelajaran dll. Komponen-komponen yang berkaitan dengan

⁵³ Zuhairini, "Metodik Khusus PAI", Surabaya, Usaha Nasional", 1993, hal 36.

kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta didik.

3) Motivator

Peranan ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Peranan sebagai motivator ini juga sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial.

4) Pengarah / direktor

Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

5) Inisiator

Dalam peranan ini, guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar.

6) Transmitter

Guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

⁵⁴ Athiyah Al-Abrosyi, "*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*", Jakarta, Bulan Bintang,

7) Fasilitator

Dalam hal ini, guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

8) Mediator

Guru diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Mediator juga diartikan penyedia media, bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

9) Evaluator

Dalam peranan ini, guru hendaknya mengevaluasi secara menyeluruh (evaluasi intrinsik). Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan *values* yang ada pada masing-masing mata pelajaran⁵⁵.

Guru sebagai tenaga profesional dibidang kependidikan, harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis, terutama kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar. Didalam mengelola interaksi belajar-mengajar, guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan ketrampilan mengkomunikasikan program itu kepada anak didik. Dua modal

cet 6, 1990, hal 137-139.

⁵⁵ Sardiman A.M, "Op. Cit", hal 142-144.

tersebut terumuskan dalam sepuluh kompetensi guru. Adapun penjelasan dari sepuluh kompetensi tersebut adalah :

1) Menguasai bahan

Sebelum guru mengajar di kelas, terlebih dulu harus sudah menguasai bahan apa yang dikontakkan dan sekaligus bahan apa saja yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar, sehingga guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis. Maksudnya adalah menguasai bahan bagi seorang guru mengandung dua lingkup penguasaan materi, yakni :

- I. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.
- II. Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.

Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, yang dimaksudkan dalam hal ini guru harus menguasai bahan sesuai dengan materi atau cabang ilmu pengetahuan yang dipegangnya, sesuai dengan yang tertera dalam kurikulum sekolah. Kemudian untuk dapat menyampaikan materi itu lebih mantap dan dinamis, guru harus juga menguasai bahan pelajaran lain yang dapat memberi pengayaan serta memperjelas dari bahan-bahan bidang studi yang dipegang guru tersebut.

2) Mengelola program belajar mengajar

Langkah-langkah yang harus ditempu guru mengelola program belajar mengajar adalah :

- I. Merumuskan tujuan instruksional/pembelajaran

Tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran ini penting, karena dapat merupakan pedoman atau petunjuk praktis tentang sejauh mana kegiatan belajar mengajar itu harus dibawa. Dengan perumusan tujuan instruksional secara benar akan dapat memberikan pedoman atau arah bagi peserta didik atau warga belajar dalam menyelesaikan materi kegiatan belajarnya. Oleh karena itu tugas guru harus dapat merumuskan tujuan instruksional secara jelas dan benar.

II. Mengenal dan dapat menggunakan proses intruksional yang tepat

Guru yang akan mengajar biasanya menyiapkan segala sesuatunya secara tertulis dalam suatu persiapan mengajar atau PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional). Dalam PPSI ini mengandung prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu :

- Merumuskan tujuan instruksional, dalam hal ini TIK (Tujuan Instruksional Khusus)
- Menyusun alat evaluasi
- Menentukan kegiatan belajar dan materi pelajaran
- Merencanakan program kegiatan
- Melaksanakan program⁵⁶.

III. Melaksanakan program belajar mengajar

Dalam hal ini guru berturut-turut melakukan kegiatan pretest, menyampaikan materi pelajaran, mengadakan pos-test dan perbaikan.

Dalam kegiatan penyampaian materi guru perlu memperhatikan hal-hal berikut :

- Menyampaikan materi dan pelajaran dengan tepat dan jelas.
- Pertanyaan yang dilontarkan cukup merangsang untuk berpikir, mendidik dan mengenai sasaran.
- Memberi kesempatan atau menciptakan kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan dari peserta didik.
- Terlihat adanya variasi dalam pemberian materi dan kegiatan.
- Guru selalu memperhatikan reaksi atau tanggapan yang berkembang pada diri peserta didik baik *verbal* maupun *non verbal*.
- Memberikan pujian atau penghargaan bagi jawaban-jawaban yang tepat bagi peserta didik dan sebaliknya mengarahkan jawaban yang kurang tepat.

IV. Mengenal kemampuan peserta didik

Setiap peserta didik memiliki perbedaan-perbedaan karakteristik tersendiri, termasuk kemampuannya. Dengan demikian dalam suatu kelas akan terdapat bermacam-macam kemampuan. Hal ini perlu dipahami oleh guru agar dapat mengelola program belajar mengajar dengan tepat.

V. Merencana dan melaksanakan program remedial

⁵⁶ Mudhoffir, "Teknologi Instruksional sebagai Landasan Perencanaan dan Penyusunan Program Pengajaran", Bandung, Rosda Karya, 1996, hal 39.

Dalam suatu proses belajar mengajar tentu saja dikandung suatu harapan agar seluruh atau setidaknya sebagian besar peserta didik dapat berhasil dengan baik. Namun kenyataannya sering tidak demikian. Salah satu usaha untuk mencapai hal itu adalah dengan pengembangan prinsip belajar tuntas atau *mastery learning*. Belajar tuntas adalah suatu sistem belajar yang mengharapkan sebagian besar peserta didik dapat menguasai tujuan instruksional umum (*basic learning objectives*) dari suatu satuan unit pelajaran secara tuntas.

Untuk menguasai suatu bahan/materi pelajaran diperlukan waktu yang berbeda-beda bagi setiap peserta didik. Apabila waktu yang disediakan cukup dan pelayanannya tepat maka setiap peserta didik akan mampu menguasai bahan/materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Pemikiran inilah yang mendasari adanya program remedial; yaitu suatu kegiatan perbaikan bagi peserta didik yang belum berhasil dalam belajarnya. Dalam suatu proses belajar mengajar yang ideal akan mengandung dua macam kegiatan yaitu, pengayaan bagi peserta didik yang sudah berhasil menguasai suatu satuan atau unit pelajaran, dan perbaikan bagi yang belum berhasil.

3) Mengelola kelas

Mengelola kelas maksudnya adalah menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Kegiatan

mengelola kelas akan menyangkut “mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran” dan “menciptakan iklim belajar yang serasi”.

Mengatur tata ruang kelas maksudnya guru harus dapat mendesain dan mengatur ruang kelas sedemikian rupa sehingga guru dan peserta didik itu kreatif, *kerasan* belajar diruang itu. Sedang yang berkaitan dengan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi maksudnya guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku peserta didiknya agar tidak merusak suasana kelas.

4) Menggunakan media/sumber

Yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pemakaian media adalah:

- Mengetahui, memilih dan menggunakan media
Hal ini perlu selektif, karena dalam menggunakan media juga harus mempertimbangkan komponen-komponen yang lain dalam proses belajar mengajar, misalnya apa materi dan apa metodenya.
- Membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana. Maksudnya agar mudah didapat dan tidak menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda.
- Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar.
- Menggunakan buku pegangan/buku sumber. Buku sumber harus lebih dari satu dan ditambah buku-buku lain yang menunjang/relevan.

- Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar. Bahkan dalam hal ini guru dituntut dapat mengelola perpustakaan agar dapat memberikan kemudahan bagi peserta didiknya.
- Menggunakan unit *microteaching* dalam program pengalaman lapangan.

5) Menguasai landasan-landasan kependidikan

Pendidikan adalah serangkaian untuk pengembangan bangsa. Mengingat hal itu maka sistem pendidikan akan diarahkan kepada perwujudan keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara pengembangan kuantitas dan pengembangan kualitas serta aspek lahiriah dan aspek rohaniah. Pancasila sebagai landasan idiil dan UUD '45 merupakan landasan konstitusional. Dalam UUD '45 Bab XIII psl 31 disebutkan :

- Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
- Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.

Dalam GBHN telah memberikan arah dan tujuan sistem pendidikan nasional, yakni sistem pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila. Pemerintah menetapkan berbagai kebijaksanaan yang akan melandasi dan mempedomani langkah-langkah/proses pendidikan diberbagai lembaga pendidikan, termasuk kegiatan guru. Dengan demikian jelaslah bahwa guru sebagai salah satu unsur manusiawi dalam kegiatan pendidikan harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan nasional baik dasar, arah/tujuan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan

pelaksanaannya. Dengan memahami itu semua guru akan memiliki landasan berpijak dan keyakinan yang mendorong cara berpikir dan bertindak edukatif disetiap situasi dalam usaha mengelola interaksi belajar mengajar. Dimana tindakan edukatif itu didasari oleh satu konsep bahwa manusia pada hakekatnya berhak menerima pengajaran. Melalui pendidikan ini akan menciptakan manusia-manusia yang berperan komprehensif, manusia seutuhnya atau manusia yang selaras, serasi dan seimbang dalam pengembangan jasmani dan rohani.

6) Mengelola interaksi belajar mengajar

Dalam proses belajar mengajar, kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik merupakan kegiatan yang cukup dominan. Dalam rangka *transfer of knowledge* dan *transfer of values*, akan senantiasa menuntut komponen yang serasi antara komponen yang ada pada kegiatan proses belajar mengajar.

7) Menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran

Pada hakekatnya setiap peserta didik memiliki perbedaan, dimana hal ini dapat membawa akibat pada perbedaan-perbedaan kegiatan yang lain, misalnya soal kreativitas, gaya belajar bahkan dalam hal prestasi. Persoalan ini perlu diketahui oleh guru, karena dengan begitu guru dapat mengambil tindakan-tindakan intruksional yang lebih tepat dan memadai. Bagi guru yang bijaksana dan memahami karakteristik peserta didik akan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih bervariasi serta akan memberikan kegiatan belajar yang berbeda antara peserta didik yang berprestasi tinggi dan peserta didik yang berprestasi rendah.

8) Mengetahui fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah

Dalam tugas dan peranannya di sekolah guru juga sebagai pembimbing ataupun konselor/penyuluh. Bimbingan akan lebih efektif dan efisien kalau dipadukan dan melalui kegiatan konseling. Konseling dalam hal ini diartikan sebagai suatu hubungan dinamis yang bersifat pribadi antar dua orang yang bersama-sama mendekati suatu permasalahan yang telah didefinisikan bersama.

Dalam penyelenggaraan program bimbingan dan penyuluhan tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat akademis seperti kognitif, efektif dan psikomotor, tetapi juga problem-problem pribadi yang memang memungkinkan. Dengan demikian guru tidak hanya semata-mata sebagai pembimbing dan membantu peserta didik dalam hal pemecahan problema atau pelajaran, tetapi juga membantu menunjukkan jalan pemecahan persoalan pribadi peserta didik yang mengganggu studi dan kegiatan hidup lainnya.

9) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah

Administrasi sekolah berasal dari dua kata, administrasi dan sekolah. Administrasi dapat diartikan sebagai kegiatan penyusunan keterangan-keterangan secara sistematis dan pencatatan secara tertulis dengan maksud untuk memperoleh suatu ikhtisar mengenai keterangan-keterangan itu dalam keseluruhan dalam kaitannya satu sama lain. Jadi pendidikan administrasi secara luas adalah suatu proses pemanfaatan semua sumber materiil dan personal secara efektif untuk tujuan tertentu.

Pada garis besarnya administrasi sekolah atau khusus administrasi kelas dapat dikatakan sebagai catat-mencatat dan lapor-melapor secara sistematis mengenai informasi suatu sekolah/kelas.

- 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

Disamping sebagai pendidik dan pembimbing, guru juga harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini dalam rangka menumbuhkan penalaran dan mengembangkan proses belajar mengajar. Setiap mata pelajaran diharapkan dapat memancing baik peserta didik maupun guru untuk terus dapat menjawab *apa, mengapa* dan *bagaimana*. Dengan demikian akan menambah wawasan bagi guru dalam upaya mengembangkan interaksi belajar mengajar yang lebih dinamis. Sehubungan dengan hal-hal diatas, maka metodologi dan kegiatan penelitian merupakan faktor esensial bagi guru.

Selain itu hal yang penting lagi adalah guru juga harus dapat membaca dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan. Ini berarti guru akan mendapatkan masukan sehingga bisa diterapkan untuk keperluan proses belajar mengajar⁵⁷.

Kompetensi guru dikembangkan berdasarkan pada analisa tugas-tugas yang harus dilakukan guru. Oleh karena itu sepuluh kompetensi tersebut secara operasional akan mencerminkan fungsi dan peranan guru dalam membelajarkan peserta didik/siswa. Dalam hubungannya dengan

⁵⁷ Sardiman, "Op. Cit", hal 169-179.

pembentukan tenaga profesional kependidikan, kompetensi itu akan menunjukkan pada suatu *perbuatan/performance* yang bersifat rasional dan memiliki spesifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas pendidikan. Jadi perbuatan profesional itu selalu dilakukan dengan penuh kesadaran tentang mengapa dan bagaimana perbuatan itu dilakukan. Sehingga dalam istilah kompetensi ini digunakan dalam dua konteks yaitu sebagai *indikator* kemampuan yang menunjuk kepada perbuatan yang dapat diobservasi dan sebagai *konsep* yang mencakup aspek-aspek kognitif dan afektif dengantahap-tahap pelaksanaannya. Kesiapan guru yang dimanifestasikan dalam bentuk *performance*, sebenarnya bukan semata-mata penampilan lahiriah, tetapi juga menyangkut persoalan-persoalan sikap mental, sehingga menunjukkan kepribadian/kedirian guru itu sendiri, begitu juga penampilannya didepan kelas pada waktu mengajar.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan yang bersifat ilmiah, terdapat suatu sistematika, agar mudah menganalisa masalah yang dihadapi dan sistematika tadi diuraikan dalam susunan penulisan secara terinci dalam tahapan-tahapan yang akan memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang ditulis.

Adapun dalam skripsi ini dibagi menjadi empat bab, masing-masing bab terbagi lagi atas sub-sub bab yang sifatnya mendukung dan menjelaskan bab-bab itu sendiri . Dalam perumusan skripsi ini penulis akan merumuskan sistematikanya sebagai berikut :

Bab I : Merupakan pendahuluan yang memaparkan gambaran keseluruhan rancangan skripsi ini. Bab ini memuat penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, telaah pustaka, landasan teori dan sistematika pembahasan.

Bab II : Menguraikan tentang letak geografis, sejarah berdirinya MTs Negeri Janten, stuktur organisasi, keadaan guru dan peserta didik, sarana dan prasarana, serta pelaksanaan pembinaan akhlak.

Bab III: Menjelaskan tentang peranan guru agama dalam pembinaan akhlak, yang meliputi fungsi guru agama, usaha-usaha yang dilakukan oleh guru agama dalam pembinaan akhlak peserta didik baik didalam sekolah maupun diluar sekolah serta hasil yang dicapai.

Bab IV: Merupakan penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran juga disertakan daftar kepustakaan, daftar lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian bab-bab terdahulu, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil angket, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peranan guru agama dalam pembinaan akhlak di MTs Negeri Janten, Temon, Kulon Progo kurang memuaskan. Ini bisa dilihat bahwa pembinaan yang mereka lakukan melalui pendidikan kurang berhasil
- 2) Faktor- faktor yang mempengaruhi proses pembinaan akhlak peserta didik MTs Negeri Janten, Temon, Kulon Progo adalah faktor intern, yaitu yang berasal dari dalam diri sendiri dan faktor ekstern yang berasal dari luar dirinya atau dari lingkungan sekolah.
- 3) Usaha-usaha yang ditempuh oleh guru agama Islam dalam rangka pembinaan akhlak peserta didik di sekolah tersebut adalah melalui proses belajar mengajar di sekolah dan aktif mengadakan kegiatan-kegiatan diluar sekolah.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

- 1) Bagi Kepala Sekolah.

Agar selalu memberikan dukungan dan dorongan agar suasana belajar mengajar lebih kondusif sehingga penerimaan peserta didik akan pelajaran

dapat diterima dengan lebih mudah. Terlebih lagi dalam hal pembinaan akhlak agar selalu ditingkatkan untuk mendapatkan generasi yang baik dari segi intelektual, moral dan akhlaknya.

2) Bagi Guru Agama Islam.

Profesi sebagai Guru Agama Islam adalah amanat yang diberikan pemerintah dan agama yang sifatnya sangat mulia. Oleh karena itu seorang guru agama Islam hendaknya selalu dan terus menerus berusaha meningkatkan kualitas diri dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik

3) Bagi Guru-guru Lain.

Mengingat sekolah tidak hanya berfungsi sebagai media untuk transfer ilmu semata tetapi juga sebagai media untuk transfer nilai yang mana sekolah juga bertanggung jawab terhadap moral dan akhlak bangsa, maka sudah seharusnya para guru ikut mendukung dan ikut berpartisipasi dalam mewujudkan akhlak peserta didik agar tetap berakhlak baik.

4) Bagi Peserta Didik.

Agar menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan agama, maka sebagai generasi muda yang menjadi penentu baik buruknya bangsa ini hendaklah sedini mungkin untuk membiasakan diri dengan akhlak yang baik.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi petunjuk, kekuatan dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan

skripsi ini. Investasi pemikiran, waktu dan tenaga untuk penyelesaian skripsi bukanlah jaminan kesempurnaan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran, bimbingan dan kritik agar dapat menjadikan skripsi ini penuh harapan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bai kita semua. Amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Alfat Masan, " *Aqidah Akhlak* ", Semarang, Karya Toha, 1994
- Al-azizy as-Syafi' Islam Muh, " *As-Siroj al-Munir* ", t.tp, Dar-al Fikr, Juz II, t.t
- Al-Hafidz Ibnul arabi al-Maliki Imam, " *Shahih Tirmidzi* ", Beirut, Darul Ihya',
Juz IX-X
- A. M. Sardiman, " *Interaksi Belajar Mengajar* ", Jakarta, Raja Grafindo Persada,
2001
- Arikunto Suharsimi, " *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* ", Jakarta,
Rineka Cipta, 1993
- Arifin M. Ed, " *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan
Sekolah dan Keluarga* ", Jakarta, Bulan Bintang, 1976
- Athiyah Al-Abrosyi M, " *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* ", Jakarta, Bulan
Bintang, 1977
- _____, " *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* ", Jakarta, Bulan
Bintang, Cet 6, 1990
- Aziz El-Quusyi Abdul, " *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental* ", Alih Bahasa
Dr.Zakiah Daradjat, Jakarta, Bulan Bintang, 1974
- Bahreisj Hussein, " *Himpunan Hadits Shahih Muslim* ", Surabaya, Al-Ikhlash,
1987
- Barnadib Imam, " *Pendidikan Perbandingan* ", Yogyakarta, Andi Offset, 1998
- Bin Jamin Zainu Moh, " *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini* ", Penerj Syrif Hadi
Mansyah dan Anwar Sholeh Hambali, Jakarta, Buku Islami, 2002
- Daradjat Zakiah, " *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* ", Jakarta, Bulan
Bintang, 1976
- Depag RI, " *Buku Pedoman Guru Agama SD (Bagian Proyek Peningkatan Mutu
PAI Pada SD) 1983/1984* ", Jakarta, 1983
- _____, " *Alquran dan Terjemahannya* ", Semarang, Toha Putra, Tahun 1989
- _____, " *GBPP MTs Mata Pelajaran Aqidah Akhlak 1997/1998* ", Jakarta, Dir
Jend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997

- _____, "Landasan, Program dan Pengembangan Kurikulum MTs 1997/1998", Jakarta, Dir Jend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997
- Hadi Sutrisno, "Metodologi Research II", Yogyakarta, Yasbit Fak Psiko UGM, 1989
- Hadi Susanto Dirto, "Pendidikan dan Masalah-masalah Pokoknya", Yogyakarta, Fak Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta, 1977
- Imam Muhyidin Syeikh dan Zakaria Yahya A, "Riyadus Sholihin", Indonesia, Nur Asia, t.t
- Koentjoroningrat, "Metode Penelitian Masyarakat", Jakarta, Gramedia, t.t
- Malik bin Anas Imam, "Al-Muwatho", t.tp, Darul ,Ihya' al-Kutub al-Arobiyah, Juz II, 1951
- Mudhoffir, "Teknologi Insturksional Sebagai Landasan Perencanaan dan Penyusunan Program Pengajaran", Bandung, Rosda Karya, 1996
- Mudjab Mahali A, "Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali", Yogyakarta, BPFE, 1984
- Nasution Andi H, "Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja", Jakarta, Logos, 2002
- Poerwodarminto W. J. Sejarah, "Kamus Umum Bahasa Indonesia", Jakarta, Balai Pustaka, 1991
- Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam", Jakarta, Kalam Mulia 1994
- Sudijono Anas, "Metodologi Research Sosial", Jakarta, Balai Pustaka, 1997
- _____, "Pengantar Statistik Pendidikan", Jakarta, Rajawali Pers, 1991
- Syah Muhibbin, "Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru", Bandung, Remaja Rosda Karya, 1995
- Soekanto Sarjono, "Sosiologi Suatu Pengantar", Jakarta, UII Press, 1982
- Tauhid Abu, "Beberapa Aspek Pendidikan Islam", Yogyakarta, Sekretariat Ketua Jurusan Fak Ty IAIN Su-Ka
- Tono Sidik dkk, "Ibadah dan Akhlak Dalam Islam", Yogyakarta, UII Press, 2002
- Zuhairini, "Metodik Khusus PAI", Surabaya, Usaha Nasional, 1993